

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sebagai penyakit tidak menular menempati posisi utama dalam daftar penyebab kematian global tahunan. Kasus hipertensi di Indonesia sangat sering ditemukan dan menjadi tantangan kesehatan yang luas (A et al., 2022). Penyakit ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang perlahan serta menghuni dalam waktu yang terbilang panjang, serta tidak dapat ditularkan dari individu yang terinfeksi kepada orang lain (Sudayasa et al., 2020). Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat. Hipertensi sering disebut sebagai “*silent disease*” karena umumnya tidak menimbulkan gejala yang khas, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal apabila tidak ditangani secara optimal. Peningkatan prevalensi hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola hidup tidak sehat, konsumsi garam berlebih, kurangnya aktivitas fisik, serta faktor usia (Faisal et al., 2022).

Pasien hipertensi selain mengalami peningkatan tekanan darah sering juga mengalami keluhan seperti nyeri kepala, pusing, serta nyeri pada daerah tengkuk dan bahu. Nyeri tersebut termasuk dalam kategori nyeri akut yang dapat mengganggu kenyamanan, aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup pasien. Nyeri yang tidak teratasi dapat meningkatkan stres dan merangsang aktivitas sistem saraf simpatis sehingga memperburuk kondisi tekanan darah (Ramadhani et al.,

2022). Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang tidak hanya berfokus pada penurunan tekanan darah, tetapi juga pada pengendalian nyeri.

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, angka kejadian hipertensi diperkirakan mencapai 33%. Sekitar dua pertiga dari individu yang menderita hipertensi berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah dan berkembang (WHO, 2023). Kasus hipertensi diprediksi akan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Secara global, sekitar 1,28 miliar orang dewasa dalam rentang usia 30 hingga 79 tahun diperkirakan menderita hipertensi (WHO, 2023).

Hipertensi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dan menjadi faktor risiko penting terhadap penyakit jantung, stroke, serta gagal ginjal (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah mencapai 30,8% (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga penduduk dewasa di Indonesia mengalami hipertensi. Jika dibandingkan dengan data sebelumnya, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi mencapai 34,1% sehingga meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan jumlah penderita hipertensi pada tahun 2023 mencapai 455.759 kasus, sedangkan di tahun 2024 dan 2025 tercatat sebanyak 80.172 kasus. Perbedaan jumlah tersebut diduga

dipengaruhi oleh perubahan sistem pencatatan dan pelaporan data kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan, 2025). Sedangkan Berdasarkan rekam medis di Ruang Anggrek RSUD Bangil pada bulan September-November di dapatkan data 112 kasus hipertensi, serta kasus hipertensi selalu ada di urutan 3 besar penyakit paling banyak di Ruang Anggrek RSUD Bangil. Penderita hipertensi secara klinis umumnya ditandai dengan nyeri kepala (headache), terutama pada bagian tengkuk dan leher, yang termasuk salah satu keluhan awal yang sering disampaikan oleh pasien hipertensi. Berdasarkan penelitian yang relevan, menunjukkan bahwa sekitar 58% pasien hipertensi mengalami keluhan nyeri kepala sebagai gejala klinis utama (Astanti et al., 2022). Meskipun data spesifik persentase nyeri kepala di Pasuruan masih terbatas, namun tingginya angka kejadian hipertensi di wilayah tersebut memperkuat kemungkinan bahwa keluhan nyeri kepala juga banyak dialami oleh pasien hipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan seperti RSUD Bangil.

Peningkatan tekanan darah dalam pembuluh arteri dapat terjadi akibat kerja jantung yang memompa darah lebih kuat, sehingga volume darah yang mengalir setiap detik menjadi lebih besar. Selain itu, kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh penurunan elastisitas arteri besar yang menyebabkan pembuluh darah menjadi kaku. Akibatnya, arteri tidak mampu mengembang secara optimal saat jantung memompa darah, sehingga aliran darah dipaksa melewati pembuluh yang menyempit dan memicu peningkatan tekanan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah (vaskuler) yang kemudian menimbulkan keluhan nyeri, terutama nyeri kepala. Nyeri merupakan mekanisme perlindungan tubuh yang muncul ketika terjadi kerusakan jaringan, sehingga

individu akan bereaksi untuk menghindari atau mengurangi rangsangan nyeri tersebut. Pada pasien hipertensi, keluhan nyeri kepala dapat berdampak pada penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara efektif, sehingga produktivitas dan kualitas hidup pasien menjadi menurun (Nurman, 2021).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien hipertensi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi non-farmakologis menjadi alternatif penting karena relatif aman, mudah dilakukan, serta minim efek samping. Salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi *slow stroke back massage* (SSBM). Terapi ini merupakan teknik pijatan dengan gerakan lambat dan ritmis pada area punggung yang bertujuan memberikan efek relaksasi serta meningkatkan sirkulasi darah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi SSBM efektif dalam menurunkan tekanan darah dan nyeri pada pasien hipertensi. Terapi ini bekerja dengan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis dan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, sehingga menyebabkan vasodilatasi, penurunan denyut jantung, serta penurunan tekanan darah (Hermawan et al., 2024). Selain itu, SSBM juga dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang berperan sebagai analgesik alami sehingga membantu menurunkan intensitas nyeri (Mahfuzah et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian terapi *slow stroke back massage* secara rutin mampu menurunkan tekanan darah serta skala nyeri kepala pada pasien hipertensi secara signifikan (Adriyanto et al., 2025).

Perawat memegang peranan utama dalam praktik keperawatan dengan memberikan asuhan yang komprehensif, termasuk mengidentifikasi nyeri akut

serta menentukan intervensi yang tepat. Penerapan terapi *Slow Stroke Back Massage* sebagai bagian dari intervensi keperawatan diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi nyeri akut sekaligus membantu mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Pemberian Terapi *Slow Stroke Back Massage* Di Ruang Rawat Inap Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan” yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi tersebut dalam menurunkan nyeri serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.2 Tujuan Penulis

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Pemberian Terapi *Slow Stroke Back Massage*.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Pemberian Terapi *Slow Stroke Back Massage*.
2. Menganalisis penerapan terapi *slow stroke back massage* terhadap nyeri akut pada pasien hipertensi

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan intervensi keperawatan nonfarmakologis berupa terapi *slow stroke back massage* untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu keperawatan terkait manajemen nyeri pada pasien hipertensi.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai alternatif terapi yang mudah, aman, dan dapat dilakukan secara mandiri untuk membantu menurunkan nyeri dan mengontrol tekanan darah.